

## BAB 2

### LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) dan Habitanya

Penyu merupakan hewan reptil yang hampir masa hidupnya berada di lautan dan keberadaanya hampir terancam punah. Penyu ini termasuk binatang ovipar, atau pembuahan langsung di tubuh induk. Penyu adalah spesies hewan yang hidup dipermukaan bumi dari zaman purba jutaan tahun silam dan masih bertahan hingga kini. Kehidupan penyu saat ini mulai terancam punah, penyu sebagai satwa langka yang bukan milik satu negara saja, tetapi menjadi milik dunia sehingga kelestariannya harus dijaga oleh semua bangsa. Penyu merupakan reptil yang hidup di laut serta mampu bermigrasi dalam jarak yang jauh di sepanjang kawasan Samudra Hindia, Samudera Pasifik, dan Asia Tenggara.

Di dunia ada tujuh macam jenis penyu, oleh CITES (*Convention International Trade in Endangered of Wild Flora and Fauna*) penyu dimasukkan sebagai hewan yang terancam punah, dan harus dilindungi serta tidak dieksploitasi dalam bentuk apapun. Di antaranya ada 6 jenis penyu yang hidup di perairan di Indonesia. Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Pipih (*Natator depressus*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*). (Prihanta et al., 2016).

Di Indonesia ada enam dari tujuh spesies penyu langka yang masih singgah di antaranya Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu Belimbing (*Dermochelys coriacea*), Penyu Pipih (*Natator depressus*), Penyu Tempayan (*Caretta caretta*), dan Penyu Hijau (*Chelonia mydas*). Semua jenis penyu yang ada di Indonesia telah dilindungi oleh Undang-Undang Negara PP/1999 tentang pengawetan tumbuhan dan jenis satwa yang dilindungi (Direktorat Konservasi dan Taman Nasional) (Wicaksono et al., 2013).

Hampir setiap tahun populasi penyu mengalami penurunan, dengan begitu keseimbangan ekosistem laut terganggu. Kebiasaan penyu yaitu bermigrasi dari pulau satu ke pulau lain, karena hampir seluruhnya siklus penyu di hidupkan di lautan lepas, mengarungi samudra dan melintasi batas teritorial negara. Tetapi ketika musim bertelur penyu betina akan mencari lokasi bertelur di pantai-pantai yang sesuai termasuk perairan pantai pla kecil yang terdapat di daerah perbatasan negara satu dengan negara lain (Dharmadi & Wiadnyana, 2017).

Salah satu penyu yang masih sering ditemukan di perairan Indonesia yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*). Penyu hijau (*Chelonia mydas*) ini mempunyai ukuran panjang 90cm dengan bobot 150 kg, penyu hijau sering diburu karena mempunyai nilai ekonomis tinggi diantara enam jenis penyu lain nya yang ada di Indonesia (Nugroho, 2017). Penyu hijau dewasa hidup biasanya hidup di hampan rumput dan ganggang. Untuk beratnya penyu dewasa mencapai 400 kg, tetapi di Asia Tenggara paling besar sekitar setengah ukuran ini. Untuk anak penyu hijau atau tukik akan menghabiskan waktu di pantai untuk mencari makan. Penyu hijau akan kembali ke pantai dimana tempat dilahirkannya setiap 4 sampai 3 tahun sekali. Untuk makanan penyu yang masih muda mereka makan biota laut seperti rumput laut, alga, udang remis, dan cacing laut. Dan ketika ukuran tubuhnya mencapai 20-30 cm, akan berubah menjadi hewan herbivora dengan makanan utamanya rumput laut (Romenda et al., 2013).

Untuk perilaku peneluran penyu betina akan naik ke pantai sedangkan penyu jantan berada di daerah subtidal, setiap penyu berbeda tingkah saat akan bertelur sesuai dengan spesies masing-masing. Dan setiap penyu memiliki waktu peneluran yang berbeda satu sama lain. Dapat dilihat Tabel 2.1 dibawah.

**Tabel 2. 1**  
**Waktu Peneluran Menurut Spesies Penyu**

No	Jenis Penyu	Waktu Peneluran
1	Penyu Hijau ( <i>Chelonia mydas</i> )	Mulai matahari tenggelam, dan paling banyak ditemukan ketika suasana gelap gulita (21.00-02.00)
2	Penyu Pipih ( <i>Natator depressus</i> )	Malam
3	Penyu Abu-abu ( <i>Lepidochelys olivacea</i> )	Saat menjelang malam (20.00-24.00)
4	Penyu Sisik ( <i>Eretmochelys imbricata</i> )	Waktu peneluran tidak dapat diduga, kadang malam hari atau siang hari.
5	Penyu Belimbing ( <i>Dermochelys coriacea</i> )	Ketika mulai menjelang jam 20.00-03.00
6	Penyu Tempayan ( <i>Caretta caretta</i> )	Malam

(Sumber: Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu, 2009)

Sedangkan antara peneluran dengan peneluran berikutnya (Interval Peneluran), dipengaruhi oleh suhu air laut. Semakin tinggi suhu air laut maka interval peneluran semakin pendek. Tetapi sebaliknya semakin rendah suhu air laut, maka interval peneluran semakin panjang. Tahapan bertelur semua jenis penyu pada umumnya sama. Tahapan dalam proses bertelur sebagai berikut :

- a. Penyu menuju pinggiran pantai, muncul dengan hempasan ombak
- b. Naik ke pesisir pantai dan memperhatikan sekeliling, kemudian bergerak mencari pasir yang cocok untuk membuat lubang bertelur.
- c. Menggali lubang untuk menopang tubuh, dan menggali lubang untuk bertelur.
- d. Kemudian penyu mengeluarkan telurnya, ekor penyu biasanya melengkung ketika bertelur.
- e. Pada umumnya penyu membutuhkan 45 menit untuk menggali sarang, sedangkan untuk bertelur meletakkan telur 10-15 menit.
- f. Setelah selesai mengeluarkan telur, sarang ditimbun oleh pasir menggunakan sirip belakang lalu menimbun kubangan dengan keempat kakinya.
- g. Setelah itu induk penyu kembali ke laut.

- h. Penyu betina akan kembali ke ruaya pakannya setelah musim bertelur berakhir dan tidak akan bertelur untuk 2 minggu - 8 tahun mendatang.

### **2.1.2 Pengertian Pelestarian**

Pelestarian adalah menjaga keberadaan sesuatu agar tidak terjadi kepunahan dan usaha memelihara kelangsungan hidupnya. Pelestarian Indonesia mengacu pada 2 hukum peraturan induk, yaitu Undang-undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan Undang-undang No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan (Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, 2015).

Sedangkan menurut ilmu lingkungan, pelestarian dapat diartikan sebagai berikut :

- a. Efisiensi dari penggunaan energi, produksi, transmisi, atau distribusi yang berakibat pada pengurangan konsumsi energi di lain pihak menyediakan jasa yang sama tingkatnya.
- b. Upaya perlindungan dan pengelolaan yang hati-hati terhadap lingkungan dan sumber daya alam.
- c. Pengelolaan terhadap kuantitas tertentu yang stabil sepanjang reaksi kimia atau transformatik fisik.
- d. Upaya suaka dan perlindungan jangka panjang terhadap lingkungan.
- e. Suatu keyakinan bahwa habitat alami dari suatu wilayah dapat dikelola, sementara keanekaragaman genetika dari spesies dapat berlangsung dengan mempertahankan lingkungan alaminya.

#### **2.1.2.1 Upaya Pelestarian**

Pelestarian dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan untuk merawat, melindungi dan mengembangkan objek pelestarian yang memiliki nilai guna untuk dilestarikan. Konsep awal pelestarian adalah konservasi yaitu upaya melestarikan dan melindungi sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan (Pontoh, 1992:36).

Keberhasilan pengelolaan pelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, tidak menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi diperlukan peran serta masyarakat, seperti di dalam Undang-Undang No Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya (UUKH) Pasal 37 menyebutkan bahwa : (1) Peran serta masyarakat dalam konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya diarahkan dan digerakkan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna. (2) Dalam mengembangkan peran serta rakyat sebagaimana dimaksud dalam ayat 1. Pemerintah menumbuhkan dan meningkatkan sadar konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya di kalangan rakyat melalui pendidikan dan penyuluhan. (3) Ketentuan lebih lanjut sebagaimana dimaksud ayat 1 dan ayat 2 diatur dengan peraturan pemerintah. Selanjutnya dalam Pasal 37 Ayat 1 UUKH dijelaskan, bahwa peran serta masyarakat dapat berupa perorangan dan kelompok masyarakat baik yang berorganisasi maupun tidak. Agar rakyat dapat berperan aktif dalam kegiatan konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya, maka melalui kegiatan penyuluhan, pemerintah perlu mengarahkan dan menggerakkan dengan mengikutsertakan kelompok-kelompok masyarakat. Kemudian ayat (2) menyebutkan bahwa dalam upaya menumbuhkan dan meningkatkan sadar konservasi di kalangan masyarakat, maka perlu ditanamkan pengertian dan motivasi tentang konservasi sejak dini melalui jalur pendidikan dan luar pendidikan.

Upaya pelestarian penyu di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ini masih kurang maksimal, karena kurangnya fasilitas di tempat konservasi penyu. Dengan begitu petugas konservasi penyu hanya mengandalkan pengarahannya kepada masyarakat pentingnya menjaga penyu agar tidak punah, untuk menumbuhkan kesadaran warga dan ikut berpartisipasi. Bentuk-bentuk upaya pelestarian yang harus dilakukan di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah yaitu, harus memberikan penyuluhan terhadap masyarakat agar masyarakat paham pentingnya menjaga dan melestarikan penyu, tidak melakukan

pelanggaran-pelanggaran terhadap program pelestarian diantaranya tidak menangkap penyu tidak melakukan perburuan terhadap telur penyu dan tidak merusak habitat penyu. Di Tempat konservasi ini hanya terdapat dua kolam penangkaran penyu dan satu ruangan untuk menetas telur penyu. Tetapi untuk saat ini tempat konservasi ini mengalami kerusakan karena abrasi, dan mengakibatkan penangkaran ini pindah ke bale. Untuk saat ini tukik yang berumur 1 bulan ada 60 ekor. Sedangkan yang umur 3 bulan terdapat 6 ekor.

Dengan kondisi vegetasi yang melatar belakangi penyu untuk bertelur di pantai Sindangkerta yaitu berupa hamparan vegetasi semak dan pohon-pohon tinggi. Vegetasi yang sering ditemui di pantai Sindangkerta yaitu tumbuhan putun, ketapang, waru pandan, dan nyamplung. Sedangkan makanan untuk induk penyu di Pantai Sindangkerta yaitu rumput laut, dan tumbuhan laut lainnya. Sedangkan penyu yang ada di tempat penangkaran diberi makan pelet. Dengan adanya pelestarian penyu di Desa Sindangkerta bertujuan untuk :

- 1) Mencegah, menanggulangi dan membatasi kerusakan telur penyu dari berbagai faktor.
- 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberadaan penyu.
- 3) Meningkatkan peluang hidup tukik dari ancaman predator.
- 4) Meningkatkan populasi penyu di alam.
- 5) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan menjaga kelestarian habitat penyu.

### **2.1.3 Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi merupakan salah satu elemen pembangunan merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan begitu partisipasi masyarakat dalam pelestarian sangat penting dalam pembangunan. Prasyarat yang harus ada dalam pembangunan berkelanjutan yaitu dengan mengikut sertakan masyarakat dalam setiap pembangunan (Sumodiningrat,1988 dalam Murtiyanto). Karena upaya pelestarian penyu hijau ini tidak lepas dari peran masyarakat. Dengan

keikutsertaan masyarakat akan lebih terlihat terwujudnya program pelestarian penyu di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.

#### 2.1.3.1 Prinsip Partisipasi

Menurut *Departemen For International Development* (DFID) dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif (dalam Monique Sumampouw, 2020: 106-107) adalah :

- a. Cakupan, semua orang dari semua kelompok yang terkena dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
- b. Kesetaraan dan kemitraan *Equal Partnership*. Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan, dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut terlibat dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
- c. *Transparansi*, semua pihak harus dapat menumbuh kembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
- d. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
- e. Kesetaraan tanggung jawab (*Sharing Responsibility*). Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*Sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
- f. Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

### 2.1.3.2 Tingkat Partisipasi

- a. *Manipulation*, merupakan tingkat paling rendah mendekati situasi tidak ada partisipasi, cenderung berbentuk indoktrinasi.
- b. *Consultation*, dimana stakeholder mempunyai peluang untuk memberikan saran akan digunakan seperti yang mereka harapkan.
- c. *Consensus-building*, yaitu dimana pada tingkat ini *stakeholder* berinteraksi untuk saling memahami dan dalam posisi saling berorganisasi, toleransi dengan seluruh anggota kelompok. Kelmahan yang sering terjadi adalah individu-individu dan kelompok masih cenderung diam atau setuju bersifat pasif.
- d. *Decision-making*, yaitu dimana konsensus terjadi berdasarkan pada keputusan kolektif dan bersumber pada rasa tanggung jawab untuk menghasilkan semua. Negosiasi pada tahap ini mencerminkan drajat perbedaan yang terjadi dalam individu maupun kelompok.
- e. *Risk-taking*, yaitu dimana proses yang berlangsung dan berkembang tidak hanya sekedar menghasilkan keputusan, tetapi memikirkan akibat dari hasil yang menyangkut keuntungan, hambatan, dan implikasi. Pada tahap ini semua orang memikirkan resiko yang diharapkan dari hasil keputusan. Karenanya, akuntabilitas merupakan basis penting.
- f. *Partnership*, yaitu memerlukan kerja secara equal menuju hasil yang mutual. Equal tidak hanya sekedar dalam bentuk struktur dan fungsi tetapi dalam tanggung jawab.
- g. *Self-management*, yaitu puncak dari partisipasi masyarakat. Stakeholder berinteraksi dalam proses saling belajar (*learning process*) mengoptimalkan hasil dan hal-hal yang menjadi perhatian.

### 2.1.3.3 Bentuk-bentuk Partisipasi

Menurut Keith Davis (Gumilar 2012: 3) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat diantaranya:

- a. Partisipasi pikiran, merupakan partisipasi pertama berupa sumbangan ide, gagasan dan pikiran seseorang atau kelompok yang bertujuan untuk memperlancar suatu program yang diinginkan.
- b. Partisipasi tenaga, adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan program.
- c. Partisipasi pikiran dan tenaga, dimana individu atau kelompok melakukan partisipasi ini secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama.
- d. Partisipasi keahlian, yaitu memberikan dorongan melalui keahlian yang dimilikinya kepada anggota masyarakat lain yang membutuhkan.
- e. Partisipasi barang, adalah partisipasi dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja atau perkakas, untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- f. uang, adalah bentuk partisipasi yang melancarkan usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat yang membutuhkan bantuan, dan biasanya dilakukan oleh orang kalangan atas.

### 2.1.3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Sastroputro (1998) dalam Saptorini (2003), faktor yang dapat mempengaruhi masyarakat diantaranya :

- 1) Keadaan sosial masyarakat, (pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial dalam sistem sosial).
- 2) Kegiatan program pembangunan dan keadaan alam sekitar, merupakan kegiatan yang direncanakan dan dikendalikan oleh pemerintah berupa organisasi masyarakat dan tindakan kebijaksanaan. Sedangkan alam sekitar merupakan faktor fisik atau keadaan geografis daerah yang ada pada lingkungan tempat tinggal masyarakat setempat. Tokoh masyarakat, pemimpin adat, tokoh agama merupakan komponen yang

juga berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan (A.A. S. Dewi Rahadiani, IGB Sila Dharma, 2014).

## 2.2 Penelitian Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan terhadap penelitian penulis lakukan yaitu :

1. Konservasi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi

Penulis : Torik Sahroni ( 2020)

Rumusan masalah :

- a. Bagaimana konservasi penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang ada di Pantai Pangumbahan Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan konservasi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi?

Hasil penelitian :

- a. Konservasi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan Desa Pangumbahan Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi yaitu menggunakan teknik semi alami dimana prosesnya hampir menyerupai secara alami yang membedakannya yaitu ada di proses penetasan yang dipindahkan ke ruang penetasan buatan untuk menjaga dari serangan predator.
- b. Faktor geografis yang mempengaruhi penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Pangumbahan yaitu populasi penyu hijau masih cukup banyak karena habitatnya masih terjaga dan partisipasi masyarakat cukup baik dengan ikut terlibat menjadi pengelola.

2. Pengaruh Struktur Pasir Terhadap Tingkat Keberhasilan Penetasan Telur Penyu Hijau (*Chelonia mydas L.*) Di Sukamade Taman Nasional Meru Betiri Serta Pemanfaatannya Sebagai Buku Ilmiah Populer  
Oleh : Zakiyah (2016)

Rumusan masalah :

- a. Bagaimana pengaruh struktur pasir terhadap keberhasilan penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di sarang semi alami, Sukamade-Taman Nasional Meru Betiri?
- b. Apakah perbedaan induk berpengaruh terhadap keberhasilan penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di sarang semi alami, Sukamade- Taman Nasional Meru Betiri ?
- c. Apakah hasil penelitian tentang pengaruh struktur pasir terhadap tingkat keberhasilan penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Sukamade – Taman Nasional Meru Betiri layak digunakan sebagai buku ilmiah populer?

Hipotesisi :

- a. Ada pengaruh struktur pasir terhadap keberhasilan penetasan telur penyu hijau di sarang semi alami. Jadi semakin halus ukuran butiran pasir, maka suhu akan cenderung stabil karena akan semakin baik dalam menyimpan panas.
- b. Ada pengaruh perbedaan induk terhadap keberhasilan penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di sarang semi alami
- c. Buku ilmiah populer hasil penelitian tentang pengaruh struktur pasir terhadap tingkat keberhasilan penetasan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Sukamade – Taman Nasional Meru Betiri sangat layak digunakan sebagai buku bacaan.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Penyu di Desa Cimanuk Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya

Oleh : Euis Dewi Wijayanti (2012)

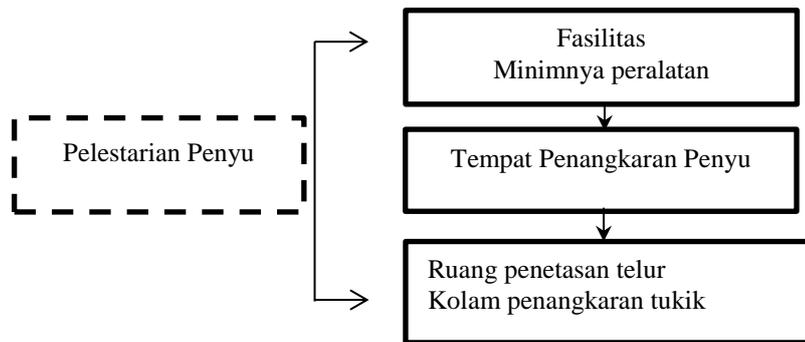
Rumusan Masalah :

- a. Untuk mengetahui keberadaan penyu di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian penyu di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya ?

Hipotesis Penelitian : Adapun hipotesis dari rumusan masalah yang pertama mengenai keberadaan penyu yang tersebar di sepanjang perairan Desa Cimanuk Kecamatan Cikalong Kabupaten Tasikmalaya jumlahnya semakin menurun. Sedangkan hipotesis rumusan masalah kedua tentang masyarakat berpartisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat yang dilakukan untuk pelestarian penyu diantaranya sebagai berikut: tidak mementingkan kepentingan pribadi, menyetor telur penyu, tidak menangkap penyu, tidak melakukan perburuan telur penyu, tidak melakukan perusakan habitat penyu, tidak memasang rawa senggol di perahu nelayan, menjaga kelestarian hutan pantai.

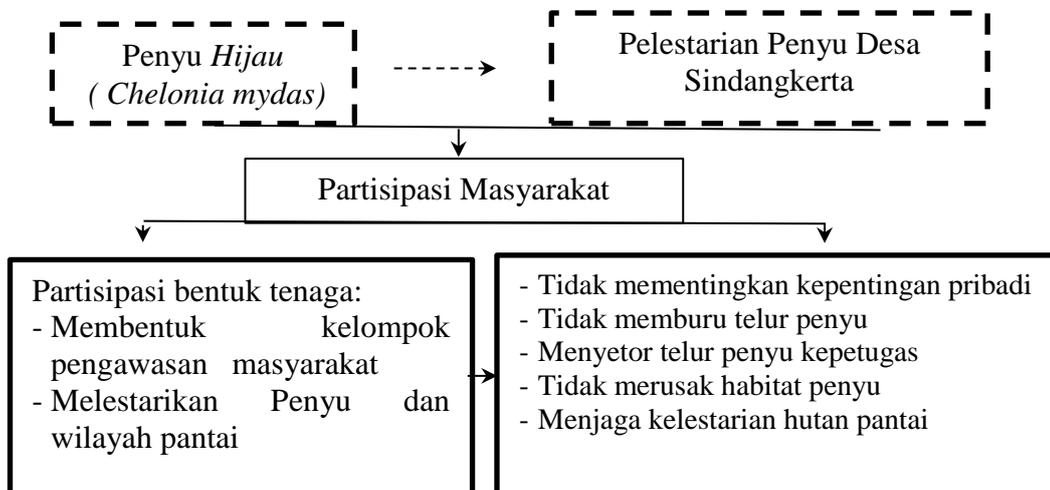
### 2.3 Kerangka Konseptual

1. Faktor yang mempengaruhi upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Konseptual 1**

2. Partisipasi masyarakat dalam pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya.



**Gambar 2. 2**  
**Kerangka Konseptual 2**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang membutuhkan kebenaran dan pembuktian. Hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor yang mempengaruhi upaya pelestarian penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya kurang fasilitas dan kondisi tempat penangkaran penyu.
2. Partisipasi masyarakat dalam melestarikan penyu hijau (*Chelonia mydas*) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya dalam bentuk tenaga seperti membentuk kelompok pengawasan, melestarikan penyu dan area pantai.